



THE EXISTENCE AND POWER OF “NINIAK MAMAK” IN PRESERVING THE LUAMBEK DANCE WITHIN THE SINTUAK COMMUNITY

KEBERADAAN DAN KEKUASAAN NINIAK MAMAK DALAM MEMBUDAYAKAN TARI LUAMBEK PADA MASYAKARAT SINTUAK

Darmawati

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, e-mail: mandedarmawati@gmail.com

Article history:

Abstract

Received
25 Juni 2021

Received in revised form
28 Juli 2021

Accepted
16 September 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords
Niniak Mamak; Luambek;
Role; Power.

Kata Kunci
Niniak mamak; Luambek;
Peran; Kekuasaan.

DOI
10.22216/kata.v5i2.348

Niniak Mamak is part of a social group within Minangkabau tribe. He acts as a customary leader in Minangkabau clan. Niniak Mamak plays an important role in sustaining and continuity of cultures and customs which exist in the village. Thus, the role of Niniak Mamak becomes important in socio-cultural life of Minangkabau community. This article describes the role of Niniak Mamak in maintaining Luambek art in Sintuak village, Padang Pariaman district. The role and efforts of Niniak Mamak with his power as tribal leaders is the focus of attention in this study. This study is a qualitative research using descriptive analysis method. Qualitative data were obtained through literature study, direct observation, and various interviews with informants. Interviews and observations were based on indicators designed to refer to research questions. The analysis was carried out by combining the ethnographic and phenomenological analysis model as well as referring to the Miles and Huberman model. The result shows that the existence of Niniak Mamak with his power as rulers of relatives can encourage nephews and people in the community to be involved in preserving Luambek dance and cultivate it as a cultural heritage of their ancestors. In addition, through his role as a customary leader, Niniak Mamak places Luambek art as a symbol of his greatness in Sintuak community, Padang Pariaman district.

Abstrak

Niniak mamak merupakan bagian kelompok sosial di dalam suku Minangkabau yang bertindak sebagai pengulu serta sebagai pemimpin kaum di dalam klen masyarakat Minangkabau. Niniak mamak berperan penting di dalam memelihara dan memajukan serta mengembangkan kebudayaan dan adat istiadat yang terdapat di nagari, dengan demikian peran niniak mamak menjadi penting di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau. Artikel ini menjelaskan peran niniak mamak di dalam memelihara kesenian Luambek di daerah nagari Sintuak kabupaten Padang Pariaman. Peran dan upaya niniak mamak dengan kekuasaan sebagai pemimpin kaum menjadi fokus perhatian di dalam kajian ini. Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode deskriptif analisis. Data secara kualitatif diperoleh melalui studi literatur, pengamatan langsung, dan melakukan berbagai interview pada informan. Interview dan pengamatan bersumber pada indikator-indikator yang dirancang merujuk pada pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan menggabungkan model analisis etnografi dan model analisis fenomenologi serta merujuk pada model Miles dan Huberman. Penelitian ini menghasilkan bahwa keberadaan niniak mamak dengan kekuasaannya sebagai penguasa kaum kerabat, dapat menekan para kemenakan dan anggota warga masyarakat nagari, terlibat di dalam pelestarian tari Luambek serta membudayakannya sebagai warisan budaya nenek moyang mereka. Niniak mamak selain itu

Corresponding author.

E-mail address: mandedarmawati@gmail.com

juga, melalui perannya sebagai pangulu (pemangku adat) menempatkan kesenian Luambek sebagai simbol kebesarannya di dalam masyarakat adat Sintuak kabupaten Padang Pariaman.

PENDAHULUAN

Tari Luambek sudah lama berkembang di berbagai *Nagari* Pariaman Sumatera Barat, seperti di *Nagari* Sintuak. Sampai saat ini, belum ada ditemui data tertulis secara rinci mengenai asal-usul dari Luambek. Luambek sebagai tarian yang berangkat dari unsur pencak silat (*silek*), secara turun-temurun diwarisi oleh masyarakat Pariaman di berbagai *nagari*, termasuk kawasan *nagari* Sintuak. Sintuak juga dikenal sebagai salah satu kawasan *nagari* adat dan budaya di Pariaman yang fokus terhadap pelestarian dan pembudayaan tari Luambek.

Tari Luambek secara kebudayaan wilayah penyebarannya hanya di sekitar kawasan Kabupaten Padang Pariaman dan tidak dapat dijumpai di wilayah lain. Luambek menjadi identitas budaya masyarakat Kabupaten Padang Pariaman, sampai saat ini masih diakui oleh masyarakat Sumatera Barat bahwa Luambek hanya milik masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, Luambek diatur dengan regulasi adat yang berlaku pada masyarakat kabupaten Padang Pariaman. Tari Luambek di dalam aktivitasnya merujuk pada tata aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat kabupaten Padang Pariaman. Salah satu faktanya adalah, bahwa Luambek merupakan tarian yang dikelola secara adat dengan *niniak mamak* sebagai penanggung jawab dan yang memegang kendali di dalam aktivitas pertunjukannya.

Indrayuda mengatakan bahwa keberlanjutan sebuah kesenian tradisional terletak pada intervensi berbagai pihak. Kekuatan tari tradisional pada masyarakat yang fanatik adalah adanya intervensi pemangku adat. Kekuatan pemangku adat memungkinkan untuk mengendalikan warga masyarakat atau anggota klennya terlibat di dalam pembudayaan, aktivitas dan penggunaan tari tradisional. Pada gilirannya keberadaan tari tradisional di daerah tersebut dapat dikendalikan pertumbuhan dan perkembangannya oleh elit adat di daerah tersebut. (Indrayuda, 2015)

Kuatnya ikatan kekerabatan dalam masyarakat kabupaten Padang Pariaman, khususnya di *nagari* Sintuak, secara tidak langsung dapat mengendalikan aktivitas dan keberlanjutan dari tari Luambek sebagai warisan budaya masyarakat setempat. Realitasnya berdasarkan informasi dari elit adat Sintuak, bahwa tari Luambek menjadi lambang keagungan bagi kaum *niniak mamak* Sintuak. Tari Luambek dipandang sebagai tarian yang mampu mengangkat marwah atau kedudukan para *niniak mamak* secara sosial di dalam masyarakat adat. Dengan demikian, para *niniak mamak* berupaya semaksimal mungkin mengendalikan pembudayaan tari Luambek agar tetap tumbuh dan berkembang secara berkesinambungan di *nagari* Sintuak.

Menyimak penelitian terkait dengan Luambek ini seperti Harsih dan Elida mengatakan, bahwa *niniak mamak* memiliki peran sebagai pengelola pada setiap pertunjukan Luambek yang ditampilkan di atas bangunan *Laga-laga*, yaitu sebuah panggung pertunjukan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Setiap pertunjukan yang dilakukan oleh komunitas atau perkumpulan tari Luambek yang berasal dari berbagai *nagari* di kabupaten Padang Pariaman, pengelolaannya dilakukan oleh para *niniak mamak* setempat. Artinya, pertunjukan Luambek tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya campur tangan dari para *niniak mamak* setempat. Pertunjukan Luambek terkait dengan peran dan status *niniak mamak*, setiap *nagari* memiliki komunitas Luambek yang selalu dikendalikan oleh para *niniak mamak* di *nagari* masing-masing. (Harsih & Elida, 2019)

Sebagaimana Ramadani dalam penelitiannya tentang tari Luambek di *nagari* Sintuak, Ramadani menjelaskan bahwa tari Luambek tidak dapat dilepaskan dari persoalan komunal.

Artinya tari luambek merupakan suatu karya tari tradisional yang berangkat dari pemikiran kolektif dari masyarakat *nagari* Sintuak. Dengan demikian, tari luambek mengandung unsur-unsur kebersamaan yang saling terkait antara adat, agama, sosial dan budaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal *Nagari* Sintuak. Pada gilirannya hal ini mempengaruhi kelestarian tari Luambek dalam masyarakat *Nagari* Sintuak. (Ramadani, 2019)

Darmawati dan Mansyur dalam kajian terdahulu pada tari Luambek di *nagari* Sintuak, menjelaskan bahwa kehadiran tari Luambek tidak dapat dipisahkan pada awalnya dengan masuknya aliran Syattariah ke kabupaten Padang Pariaman. Aliran ini mempengaruhi falsafah hidup masyarakat Padang Pariaman dan falsafah di dalam pertunjukan tari Luambek. Artinya dalam tari Luambek terdapat suatu kolaborasi antara budaya lokal dengan aliran keagamaan yaitu paham Syattariah, yang sampai saat ini masih banyak diamalkan oleh masyarakat sekitar wilayah kabupaten Padang Pariaman. Merujuk penjelasan Darmawati dalam kajian terdahulu, bahwa dalam paham keagamaan seperti Syattariah keberadaan imam atau Syekh merupakan suatu hal yang penting di dalam mengendalikan kebudayaan dan agama itu sendiri. Hal ini dapat disimpulkan terdapat korelasi antara ajaran Syattariah dengan pentingnya keberadaan pemimpin kaum di dalam perkembangan tari Luambek pada masyarakat *nagari* Sintuak. (Darmawati & Mansyur, 2020)

Meskipun saat ini globalisasi budaya, dan maraknya intervensi pemikiran baru di dalam perkembangan seni pertunjukan belum mampu memarginalkan status dan peran *niniak mamak* dalam ritual pertunjukan tari luambek. Berdasarkan pengamatan peneliti saat ini, ternyata keberadaan *niniak mamak* pada setiap pertunjukan tari Luambek di *Nagari* Sintuak, tetap belum beranjak dari perannya sebagai pengendali dan sebagai penentu dari layak tidaknya tari itu dipertunjukan. Realitasnya mereka para *niniak mamak* masih mengawasi jalannya pertunjukan tari luambek mulai dari proses pemakaian baju sampai pada pertunjukan dan akhir pertunjukan yang dilaksanakan di bangunan *Laga-laga*. Artinya secara komprehensif ritual kegiatan pertunjukan tari luambek tetap berada dalam pengawasan para *niniak mamak* yang hadir di *Laga-laga* tersebut.

Kekuasaan dan keberadaan *niniak mamak* pada setiap pertunjukan dan pewarisan tari Luambek menjadi topik permasalahan dalam tulisan ini. *Niniak mamak* dengan kekuasaannya sebagai pemimpin kaum, dan juga ada sebagian sebagai pemimpin adat dan agama, telah melakukan perannya sebagai pengendali dan pengawas terhadap pertumbuhan dan perkembangan tari Luambek di *Nagari* Sintuak. Setiap yang berlaku dengan tari Luambek menjadi perhatian dan tanggung jawab para *niniak mamak* sehingga dewasa ini *niniak mamak* tetap mengendalikan pembudayaan dan keberlanjutan dari tari Luambek dalam keidupan sosial budaya masyarakat *nagri* Sintuak. Hal-hal yang berkaitan dengan kekuasaan *niniak mamak* dan perannya dalam membudayakan tari Luambek belum terungkap di dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan demikian artikel ini memfokuskan kajiannya pada peran dan kekuasaan *niniak mamak* yang dia gunakan untuk membudayakan dan melestarikan tari Luambek di *nagari* Sintuak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di *Nagari* Sintuak dengan pendekatan kualitatif. Seluruh data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Peneliti memilih informan berdasarkan teknik *purpose sampling*, yaitu yang berhubungan dengan tujuan penelitian. Metode yang digunakan merupakan metode fenomenologi dan deskriptif analisis. Sebelum penelitian lapangan dilakukan, peneliti telah melakukan kajian pendahuluan secara etnografi dan juga kajian teks terhadap pertunjukan tari Luambek. Peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan instrumen lain sebagai rujukan, seperti panduan pengamatan dan panduan *interview*, baik secara terstruktur maupun secara insidental.

Data dikoleksi berdasarkan pada pengamatan terhadap aksi dan reaksi *niniak mamak* di dalam pertunjukan tari Luambek, baik di luar arena pertunjukan maupun di dalam arena. Selain itu juga mengamati aktivitas *niniak mamak* dalam mengawasi dan melaksanakan pembudayaan tari luambek dalam masyarakat *Nagari* Sintuak. Data pengamatan juga dilakukan terhadap tari luambek secara tekstual, tari luambek diamati dari aspek struktur gerak, tata aturan pertunjukan, musik, dan ekspresi penari di atas panggung *Laga-laga*. Kondisi penonton juga tidak luput dari pengamatan peneliti.

Selain itu, data wawancara dilakukan dengan mempedomani panduan yang sudah dikonsep sebelumnya. Adapun konten wawancara berorientasi pada masalah keberadaan *niniak mamak*, kekuasaannya, dan pada masalah pembudayaan dan keberlanjutan serta pada masalah pertunjukan dan tata aturan pertunjukan tari Luambek. Wawancara dilakukan di tempat kejadian maupun di luar kejadian atau peristiwa pertunjukan tari luambek. Data dikumpulkan bersifat *snowball*, yang terus bergelinding sampai meluas, sehingga menemukan keakuratan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Triangulasi diperlukan dalam mencari kebenaran dan kesesuaian data dengan tujuan penelitian.

Analisis dilakukan mulai dari menentukan karakter data, melakukan analisis tekstual, melakukan analisis keberadaan dan kekuasaan *niniak mamak*, dan melakukan analisis komponensial, dan taksonomi, serta melakukan analisis tata hubungan antara pertunjukan, dan kekuasaan *niniak mamak*, maupun menyimpulkan korelasinya yang menunjukkan bahwa *niniak mamak* memiliki kekuasaan di dalam pembudayaan tari Luambek dalam masyarakat *nagari* Sintuak. Pada gilirannya menemukan tema budaya dalam penelitian ini yaitu keberadaan dan kekuasaan *niniak mamak* sebagai pemilik tari Luambek di *nagari* Sintuak, kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan *Niniak Mamak* dalam Membudayakan Luambek di *Nagari* Sintuak

Luambek merupakan kesenian yang berupa tari, dalam istilah masyarakat *Nagari* Sintuak disebut sebagai kesenian yang beradat. Artinya Luambek adalah sebuah kesenian tari yang diatur oleh tata aturan adat, dan menjadi bagian dari adat dan budaya masyarakat *Nagari* Sintuak dan sekitarnya. Tata cara pertunjukan tari Luambek dimulai dari mempersiapkan penari yang dilakukan oleh *Tuo Luambek*, kemudian memberikan wejangan kepada penari, sebagian daerah ada yang melakukannya seperti ritual berdoa. Sebelumnya masyarakat sekitar *laga-laga* (panggung pertunjukan) telah menyiapkan keperluan panggung sehari sebelum pertunjukan. Setelah selesai ritual berdoa, para *tuo tari Luambek* dengan penari menuju *laga-laga*. Di sekitar area *laga-laga niniak mamak nagari* memasang pakaian kepada penari Luambek, dan selanjutnya penari memasuki arena. Di atas arena diadakan pasambahan oleh *niniak mamak* dengan meletakkan carano di depan *niniak mamak*. Padagilirannya setelah pasambahan dilakukan penari dari masing-masing kumpulan dipersilahkan untuk tampil ke arena *laga-laga*, dan pertunjukan segera berlangsung.

Oleh sebab itu, segala tata aturan, dan penggunaannya, serta fungsinya diatur oleh adat dan budaya masyarakat *nagari* Sintuak, yang dirumuskan oleh para pemangku adat masa lampau sampai saat ini. Dengan demikian, peran *niniak mamak* di dalam aktivitas dan pembudayaan tari Luambek di *nagari* Sintuak adalah sebagai pengendali dan sebagai pengelola di dalam ritual pertunjukannya.

Secara struktural dalam sistem sosial masyarakat *nagari* Sintuak hampir sama dengan berbagai *nagari* lainnya di Minangkabau, *niniak mamak* memiliki kedudukan sebagai pemimpin kaum kerabat, dan sebagai pengulu di dalam klen kesukuannya. Merujuk pada kedudukan *niniak mamak* sebagai pemimpin kaum kerabat baik satu keturunan dari ibu, atau nenek dalam satu keluarga besar kekerabatan, *niniak mamak* menjadi perencana, pengatur

atau *manager* dan sebagai hakim di dalam berbagai segala sengketa antar anggota kerabat. Para *niniak mamak* mengatur segala hal yang berhubungan dengan masalah adat dan sistem sosial di dalam kaum kerabat. Pada gilirannya berbagai dewan *niniak mamak* ini terhimpun dalam satu institusi besar dalam kaum kesukuannya yang diketuai oleh Pengulu kaum dari kesukuannya, yang bergelar *Datuak*. Dengan kedudukannya tersebut menurut Razali (salah seorang *tuo silek* atau pencak silat) dalam wawancaranya mengatakan seorang *niniak mamak* juga menjadi seorang pemimpin di dalam kebudayaannya, seperti halnya *silek* atau pencak silat maupun di dalam kesenian, imbuh Razali. Karena perannya sebagai pemimpin, sebab itu *niniak mamak* dapat mengontrol pertumbuhan kesenian seperti tari Luambek. Hakikatnya *niniak mamak* dengan kekuasaannya mampu mengendalikan persoalan adat dan budaya yang terdapat di dalam *nagari* Sintuak.

Peranan *niniak mamak* dalam mempertahankan keberadaan tari Luambek dalam kehidupan masyarakat *nagari* Sintuak, menurut Khatik Maran yaitu melalui sosialisasi. Bentuk sosialisasi ini adalah dengan jalan sesering mungkin memperkenalkan tari Luambek pada anak dan kemenakannya. Seiring dengan itu, para *niniak mamak* menggalakkan upaya penggunaan tari Luambek oleh masyarakat dalam peristiwa sosial dan budaya yang dihadiri oleh masyarakat banyak, kalangan pemangku adat, masyarakat umum, dan kalangan pemerintahan, dalam sebuah peristiwa yang disebut '*alek nagari*'. Dalam kegiatan *alek nagari* ini semua unsur masyarakat turut terlibat membantu pelaksanaan pertunjukan dan menyemarakkan acara tersebut. Kegiatan *alek nagari* menjadi suatu ajang tempat digunakannya atau dipertunjukannya tari Luambek, dan kegiatan ini dilaksanakan atas gagasan dan kesepakatan antar dewan *niniak mamak* yang ada di *nagari* Sintuak dengan segenap unsur masyarakat. Keberadaan *niniak mamak* sebagai pemimpin kaum kerabat dan kesukuan, menjadi kekuatan untuk menggalang masyarakat yang terdiri dari anak dan kemenakan mereka. Para *niniak mamak* masing-masing kesukuan turut mengendalikan anak, kemenakan, saudaranya maupun kaum kerabatnya untuk terlibat di dalam pelaksanaan pertunjukan tari Luambek di *nagari* Sintuak.

Susmiarti dan Indrayuda mengatakan bahwa masyarakat Pariaman khususnya kabupaten Padang Pariaman, adalah masyarakat yang bersifat homogen, yang selalu bertumpu pada kepentingan kolektif di atas kepentingan individu. Sebagai masyarakat yang suka bergotong royong selalu merujuk pada instruksi para *niniak mamak* di dalam berbagai pelaksanaan kegiatan seremonial adat. Realitasnya di dalam berbagai pertunjukan seperti tari Indang dan Luambek, *niniak mamak* memegang peran penting di dalam menggerakkan masyarakat, anak serta kemenakan dan kaum kerabatnya untuk saling bahu membahu melaksanakan kegiatan pertunjukan Luambek dan indang di nagarinya masing-masing seperti di *nagari* Sintuak. *Niniak mamak* mengorganisir dan menggerakkan anggota masyarakat *nagari* yang bekerjasama dengan pemerintahan *nagari* yaitu *wali nagari*, untuk terlaksananya pembudayaan dan pertunjukan seni tradisional di *nagari* tersebut. (Susmiarti & Indrayuda, 2018)

Luambek dikatakan juga sebagai *suntiang niniak mamak*, karena *suntiang* atau dalam bahasa Indonesianya adalah *sunting* yang merupakan simbol kebesaran sebagai mahkota, maka peran dan kedudukan *niniak mamak* di dalam tari Luambek tersebut sangat tinggi. Artinya tari Luambek merupakan suatu mahkota bagi *niniak mamak* di berbagai *nagari* di kabupaten Padang Pariaman. Karena kedudukan *niniak mamak* yang tinggi dan terhormat, maka di dalam kebudayaan masyarakat Pariaman mahkota *niniak mamak* itu disimbolkan melalui tari Luambek. Karena itu tari luambek tidak dapat dipisahkan dari keberadaan *niniak mamak* sebagai pemilikinya, karena tarian tersebut adalah mahkota bagi *niniak mamak* (Putra, 2018).

Seiring dengan itu, Sudirman menjelaskan dalam sesi wawancaranya dengan peneliti, bahwa tari Luambek juga merupakan pakaian bagi *nan tuo* (kalangan anggota masyarakat

yang dewasa dalam satu *nagari*). Pakaian dimaksud adalah sesuatu benda yang melekat sebagai kehormatan *nan tuo* atau masyarakat di *nagari* Sintuak yang sudah dewasa, yang juga merupakan bagian dari unsur *niniak mamak*. Bila pakaian ini rusak maka wibawa seseorang akan hilang juga, bila seseorang memakai pakai yang lusuh, maka pandangan orang padanya agak *sendeang* (melecehkan dirinya). Oleh sebab itu, pakaian itu (maksudnya tari Luambek) harus selalu dijaga kelestariannya, estetika dan etikanya oleh *nan tuo* sekaligus sebagai *niniak mamak*, agar pakaian dimaksud selalu terjaga kebersihan dan coraknya untuk dipakai sebagai hiasan diri, sehingga memunculkan wibawa si pemakai. Artinya bahwa *niniak mamak* selalu menjaga dan merawat eksistensi dirinya dengan membudayakan dan merawat eksistensi tari Luambek pula. Jika tari Luambek tetap keberadaannya diakui masyarakat dan tetap berkelanjutan sebagai budaya tradisional masyarakat *nagari* Sintuak, maka sepanjang itu pula keberadaan *niniak mamak* akan terus berwibawa di mata masyarakat *nagari*.

Seorang *tuo tari* Luambek (maha guru tari Luambek) ketika peneliti mintai informasi tentang hubungan keberadaan *niniak mamak* dengan tari Luambek, dia mengatakan bahwa *niniak mamak* sebagai pemangku adat adat, harus menunjukkan kewibawaan dan kekuasaannya. Namun kekuasaan *Niniak mamak* tidak pula dapat dikatakan sebuah kekuasaan mutlak, kerana di Minangkabau pemangku adat seperti *niniak mamak* memiliki kekuasaan bersifat membimbing, mengarahkan dan mengawasi terhadap masalah sosial yang berlaku pada kemenakan atau masyarakatnya. *Niniak mamak* dihargai kewibawaannya oleh kemenakan dan masyarakat terhadap kekuasaannya itu. Lebih lanjut Baronat seorang pakar tari luambek menjelaskan bahwa kekuasaan *niniak mamak* di dalam kegiatan tari luambek adalah sebagai penguasa, pengelola, dan sebagai pelatih.



Gambar 1. Sepasang Penari Luambek dari Generasi Muda.
Sebagai Pertanda Tari Luambek adalah Merupakan *Suntiang Niniak Mamak*
dan Dimainkan oleh *Rang Mudo*
(Dokumentasi Darmawati)

Kekuasaan yang dimiliki *niniak mamak* seperti memimpin kaum kerabat, mengatur harta pusaka, sebagai ayah sosiologis dan sekaligus sebagai ayah biologis, menjadi pengulu atau pimpinan tertinggi dalam klen kesukuan atau marga, juga menjadi pemimpin dalam pemerintahan *nagari*, hal ini membuka kesempatan bagi *niniak mamak* untuk membudayakan dan menggunakan kekuasaannya bagi pelestarian dan pewarisan budaya Luambek dalam masyarakat. Memandang bahwa masyarakat *Nagari* Sintuak adalah masyarakat homogen, sehingga membantu akses *niniak mamak* untuk mengendalikan anak dan kemenakannya guna

membangun perkembangan dan pembudayaan tari Luambek di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *Nagari* Sintuak. Dengan kekuasaan tersebut *niniak mamak* berpeluang memiliki kesempatan mempertahankan keberadaan Luambek dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *Nagari* Sintuak. Pada gilirannya *niniak mamak* bertindak sebagai pelaksana untuk pertunjukan Luambek dalam acara *alek nagari* meskipun saat ini terkadang terkendala oleh masalah pendanaan, namun berkat kekuasaan *niniak mamak* masalah dana tersebut dapat diatasi dengan bergotong royong atau *badoncek* (dalam istilah budaya masyarakat *nagari* Sintuak) yaitu secara bersama-sama menyumbang untuk terlaksananya sebuah kegiatan seperti *alek nagari*.

Menurut Sudirman “keberadaan *niniak mamak* telah mengukuhkan keberadaan tari Luambek di *nagari* Sintuak”. Luambek dapat juga dikatakan kesenian yang klasik dari aspek penyebarannya. Karena peran *niniak mamak* begitu besar mengikat tari tersebut untuk tetap berada di *nagari* Sintuak, begitu juga dengan para *niniak mamak* lainnya di *nagari* lain dalam kawasan kabupaten Padang Pariaman dan sekitarnya. Khusus untuk tari luambek, tidak dapat dibawa keluar dari kawasan Padang Pariaman, mungkin untuk tari galombang dan tari piring kita akan dapat menjumpainya dimainkan di daerah lain atau di sanggar seni, namun khusus tari luambek kita hanya akan menjumpai di *nagari-nagari* dalam Kabupaten Padang Pariaman saja. Realitas ini menurut Baronat karena kuatnya wibawa dan campur tangan *niniak mamak* di dalam mengelola dan mengendalikan pembudayaan dari tari Luambek dimaksud.

Prasetyo mengatakan dengan adanya Imajinasi elite lokal yang telah direpresentasikan oleh perangkat birokratis pemerintah desa (kalau di Pariaman disebut *nagari*) yang dilakukan oleh kepala desa untuk menempatkan komunitas seni tradisi di dalam kekuasaannya. Sehingga pasar pertunjukan tari tradisional dapat dikontrol oleh elit desa sebagai pemegang kekuasaan. Keberadaan elit lokal di desa telah memagar eksistensi tari tradisional, agar tetap terus bertahan dan memperoleh pasarnya, sehingga akses investasi untuk perkembangan kesenian lokal seperti tari tradisional akan mudah dikendalikan dan dikembangkan menjadi sebuah industri. (Prasetyo, 2017)

Merujuk pada apa yang dijelaskan oleh Prasetyo terhadap peran elit adat atau elit lokal yang sekaligus bertindak sebagai pemegang kekuasaan birokrasi, dapat melindungi dan mengembangkan kesenian tradisional milik mereka. Fenomena ini juga berlaku di *Nagari* Sintuak, keberadaan pemangku adat yaitu *niniak mamak* selain sebagai pemimpin kaum kerabat dan pesukuan di dalam klennya, dia juga berlaku sebagai *wali nagari* atau pemimpin *nagari* (kepala desa). Dengan posisinya seperti itu maka *niniak mamak* tersebut dapat mengendalikan dan mengarahkan kemana arah pertumbuhan dan perkembangan tari luambek masa kini dan masa datang. Selain itu, rutinitas pembudayaan dan aktivitas tari luambek dapat dijalankannya bersama-sama *niniak mamak* yang lain dan juga bersama unsur masyarakat yang ada di *nagari* Sintuak.



Gambar 2. Para *Niniak Mamak* yang Hadir di Sekeliling Arena *Laga-laga*, Melakukan Musyawarah untuk Mengawasi, Melaksanakan,

dan Memberikan Izin Pertunjukan Bagi Penari Luambek.
(Dokumentasi Darmawati)

Keberadaan *niniak mamak* di *Nagari* Sintuak merupakan hal yang dapat menjamin terlaksananya proses pembudayaan tari luambek. Dewasa ini *niniak mamak* berupaya terus untuk mensosialisasikan dan mewariskan tari luambek pada generasi muda. Adanya *niniak mamak* yang masih menjaga wibawanya berdampak pada suatu kekuatan untuk mengendalikan para anak dan kemenakannya. Kenyataannya saat ini tari Luambek mendapat tantangan dari unsur seni lain yang lebih modern dalam masyarakat *nagari* Sintuak. Seni modern ini banyak disukai oleh generasi muda baik di Sintuak maupun di *nagari* lain di dalam wilayah kabupaten Padang Pariaman. Masuknya intervensi kesenian lain ini, menjadi ujian bagi eksistensi *niniak mamak* di *nagari* Sintuak. Dewasa ini *niniak mamak* memainkan perannya yang lebih besar di dalam menggerakkan anak dan kemenakannya untuk melestarikan dan membudayakan tari Luambek dalam kehidupannya. Salah satu cara *niniak mamak* adalah memperkuat asosiasi para *niniak mamak* dan melakukan berbagai pendekatan persuasif terhadap anak dan kemenakannya baik kemenakan satu keluarga *saparuik* dan satu keluarga turunan nenek.

Tabel 1.
Data Kekuasaan *Niniak Mamak* dan Relasinya Dalam Pertunjukan dan Pembudayaan Luambek di *Nagari* Sintuak
(Disadur dari Hasil Wawancara dengan Informan)

No	Kekuasaan Mamak	Relasi Kekuasaan dengan Pembudayaan Tari Luambek	Relasi Kekuasaan dengan Pertunjukan Tari Luambek
1	Mengendalikan anak dan kemenakan	Menekan dan mengajak anak dan kemenakan untuk belajar tari Luambek	Memerintah anak dan kemenakan untuk terlibat dalam pertunjukan sebagai pemain, pemusik atau pengelola pertunjukan
2	Bertindak sebagai ayah bilogis dan sosiologis	Dengan bertindak sebagai ayah, dapat menekan anak dan kemenakan untuk pewarisan	Dapat memerintah anak dan kemenakan terlibat langsung dengan pertunjukan tari Luambek, apakah sebagai pemain, pelatih, pemusik, dan pelaksana
3	Menjadi pemimpin kerabat	Mendorong dan mengajak kaum kerabat mewarisi dan belajar serta mengelola tari Luambek	Menekan dan mengajak untuk menjadi pemain dan pelaksana, ataupun sebagai pemusik di dalam pertunjukan
4	Menjadi pemimpin kaum pesukuan atau klen pesukuan	Sebagai pengulu kaum memiliki akses cukup luas mensosialisasikan dan menggalakan tari Luambek dalam kaum pesukuannya atau klen sukunya	Menekan dan mengajak untuk menjadi pemain dan pelaksana, ataupun sebagai pemusik di dalam pertunjukan
5	Menjadi pengendali adat dan budaya	Dapat terus mengendalikan arah pertumbuhan dan perkembangan tari Luambek dalam masyarakat sebagai budaya <i>nagari</i> Sintuak	Menggalakan terus menerus pertunjukan tari Luambek dalam masyarakat <i>nagari</i> Sintuak

6	Menjadi pemimpin masyarakat <i>nagari</i>	Sebagai penguasa nagari atau desa, memiliki akses kekuasaan kepada masyarakat Nagari untuk belajar, dan mewarisi tari Luambek	Memprogramkan dalam kegiatan <i>nagari</i> , dan menggalakan tari Luambek dalam kegiatan <i>alek nagari</i> , serta memfasilitasi pertunjukannya, mengajak masyarakat untuk mensukseskan pertunjukan tari dengan beramai-ramai menyaksikannya di <i>laga-laga</i>
7	Menjadi pengawas terhadap sistem sosial	Dapat bertindak menjadi pengontrol terhadap anak dan kemenakan serta warga masyarakat, sejauh mana pelaksanaan pewarisan, dan penggunaan tari Luambek dapat terlaksana	Mengawasi apakah terlaksana atau tidak pertunjukan tari Luambek sesuai dengan kaidahnya, dan sejauhmana anak dan kemenakan serta anggota masyarakat mendukung pelaksanaan pertunjukan tari Luambek tersebut



Gambar 3. Pertunjukan Tari Luambek dalam acara *Alek Nagari*, dengan Penari dari Unsur Anak dan Kemenakan yang Berusia Remaja. (Dokuemntasi Darmawati)

Keberadaan *niniak mamak* di *nagari* Sintuak, menurut Sudirman dalam sesi wawancaranya menjelaskan bahwa *niniak mamak* telah memagari keberadaan tari Luambek dengan kekuasaannya atau pengaruhnya di dalam masyarakat. Dampaknya adalah sampai sekarang ini tidak satu pun masyarakat yang mampu membawa kesenian Luambek keluar daripada Kawasan kabupaten Padang Pariaman, sebagai daerah asal terciptanya tari Luambek. Hal ini disebabkan tari Luambek sangat berhubungan dengan keberadaan dan kedudukan *niniak mamak* dalam adat dan budaya masyarakat *nagari* Sintuak. Kenyataannya saat ini tari Luambek tetap terikat dengan kehadiran *niniak mamak* di dalam setiap penggunaan dan pewarisannya di *nagari* Sintuak. Hadirnya tari Luambek di tengah-tengah kehidupan masyarakat *nagari* Sintuak berkat keberadaan *niniak mamak* yang masih diakui dalam memainkan perannya sebagai pengendali anak dan kemenakannya secara kekerabatan matrilinial.

Peneliti mengamati sampai saat ini di *Nagari* Sintuak, apabila tari luambek dipertunjukan oleh masyarakat dalam acara *alek nagari* ataupun pada acara *batagak gala* maka masyarakat sebagai pelaksana diharuskan menunggu kehadiran para *niniak mamak* terlebih dahulu. Karena *niniak mamak* memegang peran penting di dalam pertunjukan tersebut, *niniak mamak* adalah aktor utama yang akan menentukan boleh atau tidaknya kegiatan tersebut dilaksanakan. Artinya pertunjukan tari luambek dapat terselenggara karena

keberadaan *niniak mamak* dalam peristiwa dimaksud. Yang lebih penting lagi adalah dalam kegiatan *batagak gala* karena kegiatan *batagak gala* merupakan sebuah acara ritual mengenai penobatan bagi seorang *niniak mamak* menjadi pengulu dalam memperoleh gelar adat yang diberikan kepadanya oleh anggota kaum pesukuannya (klen).

Razali seorang *tuo silek* (maha guru pencak silat aliran *Sunua* di Padang Pariaman) mengatakan bahwa berbicara tari luambek, berarti berbicara masalah *niniak mamak*, *rang mudo* (anak muda) dan para *urang kampung* (anggota warga masyarakat kampung sekitar). ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan di dalam budaya tari Luambek. Karena ketiga ini merupakan pilar yang menggerakkan dan melakukan, serta mengendalikan dan memerintahkan terlaksananya penggunaan, pelestarian, dan memfungsikannya di dalam kehidupan masyarakat. Penguasa dari ketiga unsur tersebut adalah *niniak mamak*, para *niniak mamak* yang mengendalikan anak muda dan orang kampung agar terlibat di dalam pembudayaan dan pelestarian tari Luambek. *Niniak mamak* menjadi motor penggerak, penanggung jawab, sekaligus sebagai pemilik tari Luambek secara adat dalam masyarakat Padang Pariaman di *nagari* Sintuak.

Realitasnya di dalam sebuah pertunjukan tari Luambek, tidak satupun anggota masyarakat yang boleh mempersilakan tari Luambek untuk dimulai pertunjukannya, kecuali atas persetujuan *niniak mamak*. *Niniak mamak* merupakan pemilik atau pengendali dari tari Luambek sehingga boleh atau tidaknya tari Luambek dipertunjukan terletak pada kewenangan atau keputusan *niniak mamak nagari* Sintuak. Berdasarkan kesepakatan pemangku adat dan masyarakat *nagari* Sintuak, mereka telah menempatkan tari luambek semenjak dahulu sebagai simbol kebesaran/kewibawaan, dan kekuasaan dari para *niniak mamak*. Menurut Baronat, seorang *niniak mamak* yang menjadi pengelola tari luambek dia juga merupakan seorang yang saleh, dan dapat dipercaya bicaranya, dan sesuai antara hati, bicara dan perbuatannya. Dengan karakteristik seperti itu, maka segala ujaran dari *niniak mamak* dapat dipatuhi oleh para anak dan kemenakan di dalam mengembangkan dan membudayakan tari Luambek di *Nagari* Sintuak. Karena kewibawaan *niniak mamak* dan perannya di dalam memelihara, mengembangkan, mewariskan dan membuat aturan-aturan tentang adat dan adab untuk tari luambek, maka melalui tari Luambek tersebut masyarakat menyimbolkan tarian dimaksud sebagai mahkota (*suntiang*) *niniak mamak*, yang dimainkan oleh *rang mudo* (anak muda). (Paetzold & Mason, 2016) mengatakan bahwa kesenian tradisional biasanya terikat dengan adat istiadat tempatan. Oleh karenanya peran elit adat sangat menentukan tumbuh dan berkembangnya kesenian tradisional tersebut. Sepertihalnya *dampeang* di dalam kesenian tari luambek, dia dapat terus berkembang karena pengaruh *niniak mamak* yang kuat memelihara sekaligus menjaganya dari intervensi musik lain. Dengan merujuk apa yang dijelaskan Kamal dan Mahjoeddin tersebut, ternyata peran *niniak mamak* di dalam memelihara tari Luambek berdampak pada eksistensinya. Pada gilirannya tari luambek tidak dapat begitu saja musnah melalui intervensi seni lain yang lebih modern. Artinya kekuasaan dan keberadaan *niniak mamak* sebagai pemilik dan pewaris serta pengawas dari pembudayaan tari Luambek, menyebabkan sampai saat ini tari Luambek masih dapat bertahan sebagai budaya masyarakat *nagari* Sintuak.

Kekuasaan Niniak Mamak Berdampak terhadap Pelestarian Tari Luambek

Kelestarian tari luambek telah berlangsung cukup lama di *Nagari* Sintuak, karena adanya fatwa *niniak mamak* kepada anak dan kemenakan serta kaum kerabatnya dalam memelihara tari luambek. Intervensi *niniak mamak* di dalam perkembangan tari luambek begitu luas dan mengikat. Pada hakikatnya tari Luambek tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan *niniak mamak* di *Nagari* Sintuak. Sehingga dengan begitu kuatnya pengaruh *niniak mamak* terhadap pembudayaan tari Luambek dalam masyarakat, menyebabkan tari

luambek sampai saat ini masih lestari dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari* Sintuak.

Menurut Eri Gunuang seorang *pandeka silek Sunua* (pendekar pencak silat *Sunua*) ketika wawancara dengan peneliti, dia memberikan informasi bahwa kekuatan tari luambek terletak pada kegigihan *niniak mamak* menggunakan kekuasaannya, artinya kekuasaannya telah mengendalikan dan mendudukan tari luambek sebagai tari tradisional yang dibudayakan secara berkelanjutan di dalam masyarakat kabupaten Padang Pariaman dan khususnya di *Nagari* Sintuak. Dengan demikian, melalui kekuasaannya dia telah memiliki suatu upaya untuk melestarikan tari luambek di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari* Sintuak sampai saat ini. Dengan kekuasaannya *niniak mamak* memiliki kekuatan untuk menyosialisasikan dan menekan anak dan kemenakannya melestarikan budaya tari luambek di dalam kehidupannya. Bukti konkrit dari kekuasaannya adalah menempatkan tari luambek sebagai tari tradisional yang menjadi fokus budaya bagi masyarakat *Nagari* Sintuak. Selain itu, dengan doktrin dan mitos-mitos yang mereka gunakan seperti pendurhakaan terhadap *niniak mamak*, merupakan *bala* (mudarat atau hal yang merugikan) bagi anak dan kemenakan jika tidak patuh terhadap *niniak mamak*. Dengan demikian, anak dan kemenakan mengikuti ajakan dan suruhan dari *niniak mamak* untuk melestarikan dan membudayakan tari luambek di *Nagari* Sintuak.

Sudirman sebagai *tuo tari* (maha guru) Luambek di *Nagari* Sintuak menjelaskan pada peneliti bahwa ada beberapa faktor yang mendukung pelestarian tari luambek di antaranya: (1) faktor kekuasaan *niniak mamak* yang tidak pernah dilepaskan dari struktur pertunjukan tari Luambek; (2) faktor pengelolaan tari luambek tidak pernah dilepaskan dari campur tangan kekuasaan *niniak mamak*; (3) faktor fanatisme masyarakat terhadap kedudukan *niniak mamak* sebagai pemilik dan pemimpin sosial di dalam kekerabatan; (4) faktor adat yang mengatur bahwa tari luambek adalah merupakan wewenang *niniak mamak* untuk mengatur dan mengendalikan penggunaan dan pembudayaannya. Menurut Sudirman ke empat faktor ini yang menyebabkan kekuasaan *niniak mamak* mampu untuk melestarikan tari Luambek di dalam masyarakat *Nagari* Sintuak. Meskipun era sekarang globalisasi dalam berbagai bidang setiap saat mengintervensi pemikiran, watak dan wawasan kesenian masyarakat, namun dengan masih eksisnya ke empat faktor tersebut dapat menepis intervensi tersebut.

Peneliti menemukan beberapa bentuk pelestarian yang dilakukan oleh *niniak mamak* dengan menggunakan kekuasaannya. Adapun bentuk pelestarian tersebut antara lain: (1) pewarisan dengan jalan pertalian darah; (2) pewarisan dengan jalan pertalian kaum pesukuan; (3) pewarisan dengan pertalian *nagari* atau kampung; (4) pelatihan secara berkelanjutan dalam kelompok tari luambek *Nagari* Sintuak; (5) menggalakan penggunaan dan memfungsikan tari luambek dalam seremonial adat; (6) menggalakkan penggunaan tari luambek dalam kegiatan *alek nagari*; (7) mengaktifkan berbagai kegiatan tradisi sebagai wadah yang menggunakan tari luambek. Ke tujuh aspek ini dilakukan oleh para *niniak mamak* di dalam melestarikan tari luambek, yang mana di dalam melestarikan tersebut *niniak mamak* menggunakan kekuasaan dan pengaruhnya yang kuat kepada unsur terkait seperti anak, kemenakan, kaum kerabat satu pesukuan dan warga masyarakat yang satu kampung atau *nagari*.



Gambar 4. Salah Satu Kekuasaan *Niniak Mamak* dalam Melestarikan Luambek dengan Mewariskan Tari Luambek Pada Kemenakannya.
(Dokumentasi Darmawati)

Sebagaimana Indrayuda dan Ardipal serta Af mengatakan bahwa kekuasaan di dalam kesenian berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Seperti tari di Sumatera Barat, dalam dekade dua puluhan ini dikuasai oleh kekuasaan para pemilik modal di sanggar seni. Hal ini mereka lakukan adalah agar tujuannya untuk menguasai pasar seni pertunjukan di Sumatera Barat. Merujuk pada gejala tersebut maka saat ini tari luambek tetap dikuasai oleh para *niniak mamak*, dengan tujuan agar dapat melestarikan tari luambek sebagai budaya tari Masyarakat Sintuak. Seiring dengan itu secara tidak langsung juga mengokohkan kekuasaan *niniak mamak* di dalam kehidupan sosial budaya di *Nagari* Sintuak, hal ini dilakukan melalui keberlanjutan tari Luambek di *nagari* Sintuak tersebut. (Indrayuda & Ardipal, 2017) dan (Af., 2012)

Dewasa ini, kekuasaan *niniak mamak* tetap bertahan di dalam pembudayaan tari Luambek. Hal ini juga didukung oleh terpilihnya *niniak mamak* sebagai wali *nagari* di Sintuak, dengan sendirinya kekuasaannya dari sebatas kekuasaan sosial budaya dalam sistem sosial masyarakat *nagari* Sintuak, juga dapat berlanjut sebagai penguasa di dalam pemerintahan *nagari*. Berdasarkan pada kekuatan kekuasaannya tersebut, *niniak mamak* mudah untuk mengintervensi ke berbagai kaum, untuk mengaktifkan dan menggerakkan anak dan kemenakannya untuk tetap fokus di dalam pembudayaan tari luambek. Pada gilirannya tari Luambek tetap berlanjut dalam masa kini dan masa datang di *Nagari* Sintuak. Kenyataannya para *niniak mamak* yang memiliki wewenang di pemerintahan, dengan kekuasaannya tersebut mereka gunakan untuk melestarikan tari Luambek dalam kehidupan sosial masyarakat di *nagari* Sintuak, kabupaten Padang Pariaman.

Jones, Sarma dan Unyi menjelaskan bahwa di dalam kasus-kasus kebudayaan, kekuasaan memegang penting di dalam perkembangannya, apakah kekuasaan tersebut dapat menghancurkan kebudayaan atau malah membangun dan ataupun membentuk kebudayaan baru. Semua kekuasaan tersebut berkepentingan terhadap kebudayaan. Kekuasaan menggunakan kebudayaan untuk melanggengkan orang yang memiliki kekuasaan, namun sebaliknya juga terkadang kebudayaan menjadi ancaman bagi kekuasaan itu sendiri, sebab itu yang memegang kekuasaan sedapat mungkin menghentikan kebudayaan atau menghancurkan dan mengganti dengan kebudayaan yang baru, sesuai dengan tujuan kekuasaannya. Dengan demikian, merujuk pada penjelasan Jones dan Nova, jika disesuaikan dengan kejadian pada realitas yang terjadi di dalam perkembangan tari luambek dewasa ini, maka posisi kekuasaan adalah sebagai yang melestarikan kebudayaan tersebut. Artinya berkat adanya kekuasaan dari para *niniak mamak*, maka kebudayaan atau keberadaan tari luambek tetap bertahan dalam kehidupan sosial budaya masyarakat *nagari* Sintuak. (Jones, 2015) dan (Sarma & unyi, 2018)

Oleh sebab itu, menurut Sudirman dalam wawancaranya dengan peneliti, bahwa berkat keberadaan dan kekuasaan *niniak mamak* maka tata cara pertunjukan tari Luambek tetap dilestarikan seperti semula. Pada gilirannya *niniak mamak* dengan perannya sebagai

pemimpin mengajak masyarakat untuk tetap melestarikan tari luambek dengan stuktur dan tata cara pertunjukan yang sebenarnya. Seperti dalam kegiatan pertunjukan tari luambek tidak boleh dilaksanakan dengan sembarang cara saja, pertunjukan tersebut harus mengikuti aturan yang dibuat oleh *niniak mamak*. Tata cara tersebut seperti memasang pakaian penari, yang boleh memasang pakaian penari adalah *niniak mamak*. Sebelum *niniak mamak* memasang pakaian kepada penari, penari tersebut belum boleh berpakaian tari dan menampilkan tarian tersebut. Hal lain yaitu; setiap penari diharuskan memohon izin kepada *niniak mamak* dari komunitas Luambek atau *niniak mamak nagaari* sebelum dia tampil di atas panggung *laga-laga*. Hal ini dapat dikatakan sebagai suatu cara oleh *niniak mamak* untuk menunjukkan, bahwa *niniak mamak* merupakan bagian yang begitu penting di dalam pertunjukan tari Luambek.

Merujuk pada tata cara pertunjukan yang prosedurnya disebut oleh masyarakat *nagari* Sintuak adalah sebuah pertunjukan yang *baradaik* (beradat), di mana keterlibatan *niniak mamak* sangat kuat, serta disesuaikan dengan pola pertunjukan modern tidak relevan lagi, sebab begitu detail dan rumit, namun disitu pula menurut masyarakat *nagari* Sintuak letak keunikan dan kekuasaan serta wibawa *niniak mamak* terpelihara sampai saat ini. Seperti yang diungkapkan oleh Khatik Maran seperti kegiatan pemakaian kostum tari oleh penari, yang mana *niniak mamak* yang boleh memasangkannya, sementara dalam pertunjukan modern hal ini bisa saja langsung penari yang bersangkutan memmasangkannya. Namun dalam kesempatan itu pula para *niniak mamak* memperlihatkan kepada khalayak ramai atau masyarakat ramai, bahwa tanpa kehadiran *niniak mamak* tidak akan ada pertunjukan tari luambek. Di samping itu, iapun memperjelas bahwa tari luambek merupakan sarana permainan mereka atau sarana hiburan bagi masyarakat dan diri mereka sendiri sekaligus sebagai pemilikinya. Artinya, bahwa tari luambek tersebut bukan milik sembarang, namun tari Luambek dinyatakan sebagai symbol kekuasaan *niniak mamak*.

Berkat kekuasaan *niniak mamak* tersebut, secara tidak langsung segala adat istiadat dan budaya yang melekat dalam pertunjukan dan pewarisan tari Luambek sampai saat ini tetap terpelihara. Kekuasaan *niniak mamak* telah membantu mengekalkan dalam kehidupan masyarakat *Nagari* Sintuak kebudayaan asli mereka. Dewasa ini setiap pertunjukan tari Luambek tetap saja diselenggarakan oleh *niniak mamak* bersama anggota masyarakat *nagari*, sehingga pelestarian tari luambek dengan segala tata aturannya tetap terpelihara. Realitas ini yang menjadikan tari luambek sebagai tari tradisional yang masih terus bertahan dan berkembang di *Nagari* Sintuak, bahkan di kabupaten Padang Pariaman.

Menurut Baronat seorang *tuo tari* (pakar tari) luambek di *Nagari* Sintuak, bahwa *niniak mamak* masa lalu dianggap sebagai orang yang serba tahu dan serba pandai, baik mengetahui masalah adat dan budaya juga tentang agama dan syariatnya. Dengan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang komprehensif tersebut, anak dan kemenakannya dapat menghormati dan mematuhi apa-apa yang dikatakan atau disampaikan oleh *niniak mamak*, baik masalah adat maupun masalah agama Islam. Di samping sebagai orang yang ahli dalam bidang agama, *niniak mamak* juga adalah orang yang dipercaya sebagai orang yang menguasai pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat, sehingga *niniak mamak* mampu memelihara dan mewariskan serta mempertahankan keberlangsungan tari luambek di dalam kehidupan masyarakat *Nagari* Sintuak.

Baronat dalam sesi wawancaranya, menjelaskan bahwa melalui kekuasaan *niniak mamak* terhadap kemenakannya, dia telah mewariskan pengetahuan tentang tari Luambek. Kekuasaan digunakan *niniak mamak* yaitu untuk mempertahankan segala aturan dan tata cara pertunjukan tari luambek sehingga sampai saat ini segala aturan tersebut dapat dilestarikan. Tujuannya adalah agar tari Luambek tidak kehilangan identitas atau ciri khasnya. Selain itu *niniak mamak* melalui kekuasaannya mengintervensi pemerintahan *nagari* untuk ikut serta di dalam memajukan kebudayaan tari Luambek dengan merancang secara berkala kegiatan

alek nagari (pesta *nagari*) sebagai wadah untuk mempertunjukan tari Luambek ke masyarakat umum di *Nagari* Sintuak. *Niniak mamak* juga mempengaruhi seluruh elemen adat untuk turut serta mendukung pelaksanaan *alek nagari* sehingga di dalam kegiatan tersebut tari Luambek dapat disosialisasikan kepada segenap masyarakat nagari Sintuak.

Anisa dan Putra mengatakan bahwa kedudukan tari Luambek saat ini di Kabupaten Padang Pariaman seperti di *Nagari* Sintuak, telah disepakati bahwa tari Luambek sebagai tarian adat yang dibudayakan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tari Luambek di dalam kehidupan sosial dilakukan oleh elemen masyarakat, elemen adat, dan pemerintah. Elemen adat yaitu unsur pengulu atau pimpinan adat dan klen kesukuan, sementara elemen masyarakat termasuk di dalamnya adalah *niniak mamak*. Sedangkan elemen pemerintah adalah wali nagari dan perangkatnya. *Niniak mamak* sebagai elemen masyarakat dan elemen adat, telah mengendalikan perkembangan tari Luambek dan pada gilirannya berkat kekuasaannya para *niniak mamak* telah mengatur segala aturan yang akan digunakan di dalam pertunjukan tari luambek dimaksud. (Anisa, 2021) dan (Putra, 2018)

Gerak tari Luambek adalah berakar pada gerak pencak silat. Pada dasarnya teknik pencak silat menjadi dasar semua gerak tari Minangkabau. Melihat kepada bentuk gerak tari Luambek maka *niniak mamak* adalah guru sekaligus pelatih dan pengelola kesenian tari tersebut. Oleh karena itu, tari tradisional luambek adalah milik *niniak mamak* dan kemenakannya serta anggota keluarga dan kerabat serta para masyarakat dari *nagari*. Di sini kita dapat melihat bahwa peran *niniak mamak* sangat signifikan terhadap pelestarian tari Luambek di masyarakat, sebab *niniak mamak* selain sebagai pewaris, juga sebagai guru, dan pelatih serta pengelola dari tari tradisional Minangkabau (Indrayuda, 2019).

Keberadaan *niniak mamak* di sekitar arena pertunjukan, maupun ketika tari Luambek ditampilkan di atas panggung *laga-laga*, suatu tanda bahwa kegiatan tersebut dikawal pelaksanaan pertunjukannya oleh *niniak mamak*, di sini letak sakralnya peran *niniak mamak*. *Niniak mamak* dapat menilai apakah pertunjukan tersebut sudah relevan dengan konsep Luambek atau belum. Selain itu, apakah pelaksanaan tersebut berdampak pada konflik atau kesemarakkan terhadap pesta *alek nagari* atau tidak. Oleh sebab itu, kehadiran *niniak mamak* di sekitaran pinggir arena *laga-laga* (tempat pertunjukan Luambek) adalah sangat diperlukan. Kebiasaan seperti ini selalu dilestarikan *niniak mamak* kepada pewarinya yaitu anak dan kemenakannya. Jika tidak ada *niniak mamak* di sekitar arena tersebut, maka pertunjukan Luambek belum dapat dimulai. Simbol kebesaran *niniak mamak* sebagai pengelola, pemilik, dan penentu boleh tidaknya kegiatan pertunjukan dilaksanakan, adalah hadirnya mereka di sekeliling arena. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai pemasang pakaian penari Luambek.

Sebagaimana Susanti mengatakan bahwa pemangku adat merupakan suatu simbol kebesaran dari sebuah adat dan tradisi yang berlaku di suatu masyarakat tertentu. Maju dan mundurnya suatu adat dan tradisi dalam suatu masyarakat juga terletak dari kemampuan pemangku adatnya (dalam istilah Minangkabau disebut juga dengan Pengulu yang berasal dari *niniak mamak*) mengelola budaya tradisinya dengan baik, sehingga budaya tradisi tersebut dapat terlaksana secara berkesinambungan. Merujuk kepada yang dijelaskan oleh Susanti tersebut, kenyataannya fenomena tersebut telah berlaku di *Nagari* Sintuak, di mana peran *niniak mamak* melalui kekuasaannya berdampak kepada keberlanjutan tari Luambek dalam masyarakat *nagari* Sintuak. Sampai saat ini *niniak mamak* memainkan perannya yang kuat sehingga tari Luambek tidak keluar dari aturan-aturan yang telah disepakati oleh para *niniak mamak* terdahulu, dan selalu dipakai sampai saat ini pada setiap pertunjukannya. Pada gilirannya semua aturan tradisi dalam pertunjukan tari Luambek tetap berlaku sampai saat ini di *nagari* Sintuak. (Susanti, 2014)

Arita dan Surya mengatakan permasalahan pewarisan yang berdampak pada lemahnya pelestarian tari tradisional di Minangkabau adalah disebabkan ketidak berdayaan

niniak mamak mengendalikan kemenakannya. Jika anak dan kemenakan dapat dikendalikan serta kaum kerabat, maka pewarisan tari tradisional akan dapat berjalan secara berkelanjutan. Artinya pelestarian tersebut dapat dilaksanakan, sehingga berdampak pada keberlangsungan hidup tari tersebut di dalam masyarakat pemilikinya. Arti dari penjelasan Arita dan Surya adalah bahwa peran *niniak mamak* sangat vital dalam pertumbuhan seni tari tradisional di Minangkabau, dan merujuk pada apa yang telah dilakukan oleh *niniak mamak* di *nagari* Sintuak terhadap tari Luambek, ternyata para *niniak mamak* di *nagari* Sintuak cukup berhasil dalam melestarikan tari luambek. Letak keberhasilan *niniak mamak* tersebut adalah pada pemanfaatan kekuasaannya semaksimal mungkin sesuai dengan adat istiadat dan norma adat yang berlaku di *Nagari* Sintuak. Dengan demikian, hubungan kesenian tradisional dengan *niniak mamak* di *Nagari* Sintuak berkorelasi positif, artinya *niniak mamak* dapat mengontrol jalannya pelestarian tari Luambek di *nagari* Sintuak secara berkelanjutan, dan pada gilirannya tari Luambek juga tumbuh dan berkembang membudaya dalam masyarakat *nagari* Sintuak.

Niniak mamak menggunakan kekuasaannya di *Nagari* Sintuak salah satunya untuk melestarikan budaya tradisi yang terdapat dalam masyarakat Sintuak. Budaya tradisi tersebut salah satunya adalah tari Luambek, karena tari Luambek adalah identitas kultural yang unik dan khas sekali bagi masyarakat Sintuak dan umumnya bagi masyarakat kabupaten Padang Pariaman. Selain itu, apa bila keberhasilan di dalam membudayakan tari Luambek tercapai, maka eksistensi *niniak mamak* tetap berlanjut. Jika sampai hari ini masih ada tari Luambek dibudayakan oleh masyarakat *Nagari* Sintuak, secara tidak langsung maka wibawa dan kekuasaan *niniak mamak* masih berlangsung, apabila tari Luambek tidak dibudayakan lagi, dan punah, maka kekuasaan *niniak mamak* sudah semakin menjadi marginal, dan telah hilang eksistensinya. Walaupun dalam hal lain seperti peran *niniak mamak* dalam menjadi juru bicara keluarga, atau pemimpin klenya, tetapi sebagai pemilik dan pengelola tari Luambek merupakan suatu ajang unjuk kekuatan bagi para *niniak mamak* di hadapan masyarakat.

SIMPULAN

Tari Luambek merupakan warisan tradisi masyarakat kabupaten Padang Pariaman, dimana setiap *nagari* memiliki tari luambek. Setiap *nagari* mengemas tari luambek berdasarkan ciri khas *nagari* tersebut, salah satunya adalah *nagari* Sintuak. Keberadaan tari Luambek di *nagari* Sintuak sampai saat ini masih terpelihara oleh masyarakat *nagari* Sintuak. Keberlanjutan tari luambek di *Nagari* Sintuak tidak terlepas dari peran kekuasaan *niniak mamak*. *Niniak mamak* berperan sekali di dalam menjaga dan mewarisi, dan melaksanakan berbagai peristiwa budaya yang melibatkan tari luambek sehingga tari Luambek dapat dipertunjukkan di depan khalayak ramai. Dewasa ini tari Luambek tetap menjadi fokus budaya bagi masyarakat Sintuak, dan tari luambek diistilahkan dengan tari Luambek sebagai *Suntiang ninik mamak*, yang berarti tari luambek adalah sebagai Mahkota atau harga diri *niniak mamak*. Oleh karena itu, *niniak mamak* berupaya menjaga eksistensi dan keberlanjutan tari luambek tetap ada dalam masyarakat *Nagari* Sintuak.

Niniak mamak telah memainkan perannya sebagai pemimpin klen, kerabat dan kaum pesukuan, yaitu dengan ketegasannya di dalam menggerakkan dan membudayakan tari Luambek sebagai warisan budaya dan identitas kultural masyarakat *Nagari* Sintuak. Keberadaan *niniak mamak* dengan kekuasaannya sebagai penguasa kaum kerabat, dapat menekan para kemenakan dan anggota warga masyarakat *nagari*, terlibat di dalam pelestarian kesenian Luambek serta membudayakannya di dalam kehidupan sosial budayanya. Kekuasaan telah menjadi alat bagi *niniak mamak* untuk mengekalkan keberadaan tari Luambek di dalam kehidupan masyarakat *nagari* Sintuak. Dengan adanya tari luambek secara berkelanjutan, berarti wibawa dan eksistensi *niniak mamak* tetap terjaga di dalam

sistem sosial masyarakat Nagari Sintuak. *Niniak mamak* sebagai pangulu (pemangku adat) tetap membudayakan dan menempatkan kesenian luambek sebagai simbol kebesarannya di dalam masyarakat adat Sintuak kabupaten Padang Pariaman.

UCAPAN TERIMAKASIH

Artikel ini merupakan hasil penelitian. Artikel ini dibiayai dari dana DIPA Universitas Negeri Padang tahun 2019. Pada kesempatan ini melalui artikel ini saya mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNP, Dekan FBS serta ketua Jurusan Sendratasik. Selain itu saya juga mengucapkan terima kasih kepada para pengumpul data mahasiswa Sendratasik FBS UNP, yaitu Belirda Wulan Dari, Diah Ayu, Sri Rahayu, dengan bantuan Informan sebagai *tuo tari* Luambek di nagari Sintuak, yaitu Bapak Sudirman, Baronat, dan Bapak Khatik Maran, juga informan luar seperti Razali, Eri Gunuang, yang telah memberikan segala informasi mengenai tari Luambek di *nagari* Sintuak. Selain itu, saya juga mengucapkan terima kasih kepada pihak LP2M Universitas Negeri Padang, atas bantuannya terhadap penelitian saya ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Af., A. K. (2012). Konsep kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 132–149.
- Anisa, S. (2021). *PERANAN RANDAI ULU AMBEK DALAM ACARA ULU AMBEK*. 10.
- Arita, A. (2015). Tari Tak Oyai Di Kampuang Aie Duku Kanagarian Painan Timur “Pemarginalan Dan Kebertahanan Dalam Konteks Pelestarian.” *Humanus*, 14(2), 120. <https://doi.org/10.24036/jh.v14i2.5677>
- Darmawati, & Mansyur, H. (2020). *The Symbolic Meaning of Galombang Duo Baleh in Sintuk Communities Padang Pariaman Sumatera Barat*. 463, 353–359. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200819.072>
- Harsih, W. O., & Elida, E. (2019). Keberadaan Niniak Mamak dalam pertunjukan Ulu Ambek di Korong Pucuang Anam Nagari Tandikek (kajian status, peran dan fungsi). *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.29210/120192350>
- Indrayuda, I. (2015). Continuity of Tradition Dance: Acedemicians’ Intervention on Artists and Performing Arts Groups. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 15(2), 138–143. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v15i2.4454>
- Indrayuda, I. (2019). Acting, Movements, and the Three Important Components Configuration in Marginalizing Randai as an Entertainment Show. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 19(1), 98–110. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v19i1.19185>
- Indrayuda, I., & Ardipal, A. (2017). Women domination in the Galombang dance: between the customary idealism and the market use. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(2), 153. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i2.10724>
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia; kebijakan budaya selama abad ke-20 hingga era reformasi / Tod Jones*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Paetzold, U. U., & Mason, P. H. (2016). The fighting art of pencak silat and its music: From Southeast Asian village to global movement. *The Fighting Art of Pencak Silat and Its Music: From Southeast Asian Village to Global Movement*, 5, 1–438. <https://doi.org/10.1163/9789004308756>
- Prasetyo, H. (2017). RUANG ABSTRAK PEMANGKU ADAT : NARASI ELITE DAN RE-TRADISIONALISME KOMUNITAS USING Hery Prasetyo Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Jember ABSTRACT SPHERE FOR ADAT STAKEHOLDERS : ELITE NARRATION AND RE-TRADITIONALISM OF USING COMMUNITY. *Jusnal Osilogi Pendidikan Humanis*, 2.

- Putra, D. (2018). "luambek": Sebuah Pertarungan Nilai dalam Masyarakat Minangkabau. *1(2)*, 3. <http://ejournal.elbinajatim.com/index.php/jpsb/article/viewFile/37/27>
- Ramadani, S. (2019). *Pelestarian Tari Ulu Ambek Di Nagari Sintuk Kabupaten Padang Pariaman Sumatera Barat*. Fakultas Seni Pertunjukan > Jurusan Tari > Seni Tari (Pengkajian). <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5028>
- Sarma, N., & unyi. (2018). *Jurnal Widya Katambung. Upacara Manyanggar Pada Masyarakat Hindu Kaharingan Di Desa Timpah Kecamatan Timpah Kabupaten Kapuas*, 9, 1–12.
- Surya, W. (2018). tari piring di Pandai Sikek sebuah tinjauan pewarisan. *Laga - Laga : Jurnal Seni Pertunjukan*, 4(1), 57–69.
- Susanti, R. (2014). Makna Simbolik Tari Penguton di Kecamatan Kayu Agung Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. *Greget2*, 13(1), 49–57.
- SUSMIARTI, S., & INDRAYUDA, I. (2018). The Impact of Community Response to the Marginalization of the Existence of Indang Arts Tradition. *Proceedings of the Sixth International Conference on Languages and Arts (ICLA 2017)*, 148(Icla 2017), 258–262. <https://doi.org/10.2991/icla-17.2018.45>